

Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat

Jenny Ernawati

Fakultas Teknik Universitas Brawijaya: jny23ern@yahoo.com

Abstract

Dalam dua puluh lima tahun belakangan ini identitas suatu tempat (*place identity*) telah menjadi issue yang penting dalam perencanaan dan perancangan kota (Wikipedia, 2009). Sejalan dengan gerakan global untuk melindungi tempat-tempat yang memiliki warisan budaya yang signifikan, maka keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan *distinctiveness* antara satu tempat dengan tempat yang lain sebagai dampak dari globalisasi budayapun meningkat. Tulisan ini dimaksudkan untuk menyajikan hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menggali dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap identitas suatu tempat (*place identity*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode survei, dan Kota Malang sebagai lokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *self administered questionnaire* dengan menggunakan skala Likert. Responden sejumlah 240 orang dipilih secara random dari daftar nama pada buku telepon terbaru. Konsep *place identity* dievaluasi berdasarkan 5 aspek: *continuity, familiarity, attachment, commitment, dan external evaluation*. Selanjutnya faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat (*place identity*) berdasarkan evaluasi masyarakat terhadap identitas kota tempat tinggalnya diungkap melalui analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity*, yaitu Faktor Hubungan Personal, Faktor Lingkungan Fisik dan Faktor Komitmen.

Kata kunci: identitas tempat; identitas urban; perencanaan dan perancangan kota; psikologilingkungan

I. PENDAHULUAN

Globalisasi budaya dalam kurun waktu belakangan ini telah berdampak pada timbulnya keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan *distinctiveness* antara satu tempat dengan tempat yang lain. Hal ini menyebabkan *Place identity* menjadi issue yang penting dalam perencanaan dan perancangan kota (Wikipedia, 2009). Kondisi tersebut sejalan dengan gerakan global untuk melindungi tempat-tempat yang memiliki warisan budaya yang signifikan.

Konsep *place identity* yang mengacu pada hubungan antara *place* dengan *identity* yang menekankan pada makna dan signifikansi "tempat" bagi para penghuni dan pengguna tempat tersebut merupakan konsep penting dalam berbagai lingkup bidang ilmu seperti geografi, perencanaan kota, desain urban, lansekap arsitektur, dan sebagainya. Secara mendasar konsep *place identity* mengulas bagaimana lingkungan lokal kita (termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya yang merupakan kearifan lokal) mempengaruhi hidup kita (Fisher, 2006). Identitas suatu tempat yang terbentuk dan terpelihara dengan baik menyebabkan kita lebih dapat mengendalikan hidup kita, karena kita akan merasa nyaman dan aman di lingkungan kehidupan kita.

Banyak usaha yang telah dilakukan pada tahun-tahun belakangan ini untuk mengkonsepsikan identitas suatu tempat. Beberapa hasil penelitian yang penting diantaranya adalah penelitian tentang "*place identity*" (Proshansky, 1978; Proshansky *et al.*, 1983); "*sense of place*" atau "*rootedness*" (Buttimer, 1980; Relph, 1976; Tuan, 1980), "*place dependence*" (Stokols & Shumaker, 1981), dan "*attachment to place*" (Gerson *et al.*, 1977). Kajian-kajian tersebut mengungkap bahwa hubungan antara seseorang dengan lingkungan fisik di sekitarnya secara esensial tergantung pada pengalaman konkrit yang dialami orang tersebut. Melalui hubungan seperti ini suatu lingkungan memperoleh nilai simboliknya secara signifikan dalam kaitannya dengan sosial, emosional dan tindakan seseorang (Lalli, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian di bidang psikologi lingkungan dan bidang ilmu terapannya seperti perencanaan kota, desain urban maupun arsitektur mencakup lingkup spasial yang cukup luas, yaitu berkonsentrasi pada proses spasial mikro hingga lokal-makro, yang melingkupi rumah tinggal (misalnya Dovey, 1985; Graumann, 1988), lingkungan sekitar residensial area, lingkungan ketetanggaaan, dan bagian-bagian kota (misalnya Schneider, 1986; Yuen, 2005) serta kajian-kajian tentang identitas tempat dalam lingkup suatu kota secara keseluruhan (misalnya

Gospodini, 2004; Hull IV, Lam & Vigo, 1994; Lalli, 1988; Proshansky, 1978; Saleh, 1998). Luasnya lingkup aspek spasial dari konsep “tempat” tersebut membawa konsekuensi pada fakta bahwa penelitian di bidang *place identity* masih sangat kurang untuk dapat lebih menjelaskan konsep *place identity* secara lebih jelas dengan lingkup spasial yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian yang jumlahnya masih terbatas itupun sebagian terbesar dilakukan di negara-negara Barat (misalnya Bernardo & Palma, 2005; Gaspodini, 2002; Goodman, 2004; Lalli, 1992) dan masih sangat sedikit yang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian yang hasilnya disajikan dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang berarti bagi dasar teori dalam perencanaan dan perancangan kota yang berbasis kearifan lokal.

II. THEORY AND METHODOLOGY

2.1. *Place Identity* (Identitas Tempat)

“Tempat” (*place*) merupakan konsep yang rumit untuk di analisis. Hal ini dikarenakan kompleksnya aspek-aspek dari suatu “tempat”. Namun demikian, berdasarkan literatur-literatur yang ada secara luas dipahami bahwa “tempat” adalah suatu ruang yang memiliki makna tertentu bagi penghuni atau penggunanya. Konsep “tempat” (*place*) didasarkan pada interaksi antara seseorang, seting fisik, dan aktivitas yang terjadi pada lokasi tersebut (Ruback, Pandey & Kohli, 2008; Smaldone, Harris & Sanyal, 2005). Beberapa tempat dianggap lebih penting dibanding tempat lain karena atribut-atribut fisik yang dimilikinya dan karena jenis-jenis aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut.

Hubungan antara tempat (*place*) dan identitas (*identity*) dapat dipahami melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Namun demikian, mengingat luasnya cakupan konsep “tempat”, maka sampai saat ini belum ada penjelasan yang merupakan konsensus tentang hubungan antara kedua konsep tersebut (Bernardo & Palma, 2005).

Dalam konteks psikologi sosial, Breakwell (1986, 1992, 1993) mengembangkan “model proses identitas”. Model dari Breakwell mengemukakan empat prinsip identitas: *self-esteem*, *self-efficacy*, *distinctiveness*, dan *continuity*. Dalam konteks tersebut dapat digambarkan bahwa lingkungan memainkan peran dalam dinamika identitas; bahwa keempat prinsip tersebut berhubungan dengan tempat (*place*); dan bahwa prinsip-prinsip yang berbeda nampaknya diperlakukan berbeda pula oleh setiap individu.

Self-esteem didefinisikan sebagai suatu evaluasi diri atau kelompok yang positif dengan mana seseorang mengidentifikasikan diri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi personal terhadap lingkungan lokal dan evaluasi positif terhadap lingkungan tersebut oleh orang lain menghasilkan kebanggaan, dan oleh karenanya memberikan kontribusi terhadap *self-esteem*. Devine-Wright & Lyons (1997) dan Lalli (1992) menunjukkan pentingnya hidup atau bertempat tinggal di tempat-tempat bersejarah dalam membentuk *self-esteem*.

Self-efficacy didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara tepat dalam lingkungan fisik dan situasi sosial tertentu yang dihubungkan dengan kebutuhan manusia untuk mengendalikan lingkungan (Belk, 1992).

Prinsip lain dalam konsep identitas adalah *distinctiveness*, yaitu keinginan untuk memelihara keberbedaan dari yang lain. *Distinctiveness* berhubungan dengan persepsi positif terhadap keunikan suatu tempat, dan pemanfaatan tempat yang berbeda dengan orang lain pada kawasan lain di kota tersebut (Lalli, 1992). “*Distinctiveness*” ini menyebabkan seseorang mempunyai hubungan khusus antara dirinya dengan lingkungan huniannya, yang secara jelas berbeda dengan jenis hubungan yang lain (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Identitas tersebut dengan teritori tertentu menyebabkan pengidentifikasian seseorang dengan orang-orang lain yang hidup dalam ruang tersebut.

Identitas juga mensyaratkan adanya kebutuhan untuk keberlanjutan (prinsip *continuity*) dalam konteks waktu dan situasi. Twigger-Ross & Uzzell (1996) mengemukakan dua bentuk kontinuitas dalam hubungan dengan lingkungan, yaitu:

1. *the “place-referent continuity”*, yaitu apabila tempat (*place*) bertindak sebagai acuan masa lalu dan tindakan sehingga menghasilkan hubungan antara identitas masa lalu dengan identitas masa kini.
2. *the “place-congruent continuity”*, yaitu ketidak serasian antara lingkungan dan keinginan serta nilai-nilai masyarakat setempat.

Prinsip-prinsip identitas dari Breakwell tersebut sejalan dengan pendapat Lalli (1992). Lalli (1992) mengemukakan lima aspek identitas suatu tempat dalam konteks perkotaan, yaitu:

1. Keberlanjutan dengan masa lalu seseorang. Prinsip ini mengumpulkan signifikansi lingkungan perkotaan untuk rasa keberlanjutan temporal secara subyektif. Prinsip ini

- mencerminkan hubungan hipotetis antara biografi dia dengan kota, simbolisasi pengalaman personal. Aspek ini sejalan dengan prinsip *continuity* dalam model Breakwell.
2. Kelekatan kepada suatu tempat (*attachment*). Prinsip ini merupakan perasaan "at home" dalam kota yang bersangkutan, yaitu rasa memiliki atau *rootedness* sebagaimana digambarkan dalam berbagai literatur. Seseorang terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo, 2005). "*Place attachment*" melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992:284). "Model proses identitas" dari Breakwell pada intinya juga digunakan untuk memahami pentingnya *place attachment* (keterikatan seseorang kepada suatu tempat) untuk mendukung atau mengembangkan identitas (Twigger-Ross & Uzzell, 1996; Devine-Wright & Lyons, 1997; Speller *et al.*, 2001).
 3. *Perception of familiarity*. Persepsi ini merupakan dampak dari pengalaman sehari-hari di perkotaan. *Familiarity* diasumsikan sebagai hasil dari tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif seseorang.
 4. Komitmen. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen untuk "tetap tinggal di kota tersebut". Aspek tersebut mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya. Komitmen ini merupakan konsep penting dalam diri seseorang karena menunjukkan adanya kestabilan konsep diri sebagaimana banyak ditekankan dalam berbagai teori dalam psikologi lingkungan dan sosial.
 5. Keempat aspek yang dikemukakan oleh Lalli (1992) tersebut lebih menekankan pada sisi diri seseorang. Namun demikian, pada dasarnya faktor lingkungan luar diri memiliki peranan yang besar dalam pembentukan *place identity*. Lalli (1992) merujuk aspek ini sebagai "*External evaluation*". *External evaluation* menunjukkan perbandingan evaluatif antara kota sendiri dengan kota orang lain, dengan karakter khusus yang dimiliki oleh suatu tempat, dan keunikan kota seperti yang dirasakan oleh masyarakatnya.

Penelitian yang ditujukan untuk menggali dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap identitas suatu tempat (*place identity*) ini didasarkan pada kelima aspek identitas suatu tempat tersebut, yaitu mencakup *continuity*, *Attachment*, *familiarity*, *commitment*, dan *external evaluation*.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menerapkan metode penelitian survei. Lokus penelitian adalah Kota Malang yang merupakan kota bersejarah bekas hunian peninggalan kolonial yang kaya akan artefak dan bangunan bersejarah. Wilayah studi mencakup lima kecamatan yang ada di Kota Malang, yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Malang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling* dengan menggunakan alat bantu *research randomizer*. Sampel dipilih secara *random* dari buku telepon yang terbaru. Mengingat buku telpon di Indonesia disusun menurut abjad secara keseluruhan untuk satu wilayah kota (berbeda dengan di negara Barat yang susunannya dibagi menurut area dan abjad nama penduduk untuk setiap area), maka secara keseluruhan buku telpon sudah melingkupi seluruh area kota, sehingga sangat memadai sebagai *sampling frame* tanpa harus membaginya dalam area-area. Dari 807.136 jumlah penduduk di kota Malang pada tahun 2008, terdapat 111.846 jumlah sambungan nomor telepon yang merupakan populasi penelitian ini, dengan unit analisis keluarga (KK). Dengan *research randomizer* dipilih 240 sampel, jumlah tersebut memenuhi sekitar 6.5 % tingkat kesalahan, atau 93.5 % tingkat keyakinan. Responden yang terpilih adalah 23 orang dari kecamatan Kedungkandang, 48 orang dari kecamatan Sukun, 38 orang dari kecamatan Klojen, 53 orang dari kecamatan Blimbing, dan 78 orang dari kecamatan Lowokwaru.

Istrumen Penelitian dan Variabel Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-administered questionnaire* yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama dimaksudkan untuk menggali data sosial-demografi masyarakat seperti gender, usia, tingkat sosial-ekonomi, pendidikan dan pekerjaan, serta data penghunian seperti status kepemilikan rumah, tempat kelahiran dan lama tinggal di Kota Malang. Aspek manusia tersebut ikut dipertimbangkan dalam penelitian ini karena dari studi-studi terdahulu LOCAL WISDOM-JURNAL ILMIAH ONLINE, ISSN: 2086-3764

terungkap relevansi variabel sosial-demografi terhadap pola pandang dalam melakukan evaluasi. Bagian kedua kuesioner dimaksudkan untuk menggali evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan. Responden diminta untuk mengevaluasi *place identity* dalam lingkup perkotaan yang merupakan hunian mereka yang diukur berdasarkan 5 aspek (Bernardo & Palma, 2005; Breakwell, 1986, 1992, 1993; Lalli, 1992), yaitu: (1) *Continuity*, (2) *Familiarity*, (3) *Attachment*, (4) *Commitment*, (5) *External Evaluation*. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam beberapa variabel yang dideskripsikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan (diturunkan dari Bernardo & Palma, 2005; Lalli, 1992), yang kemudian dinilai oleh responden dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 7 skala, dari "sangat tidak setuju" (nilai "1") hingga "sangat setuju" (nilai "7"). Responden hanya diminta untuk melingkari salah satu angka dari skala tersebut untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan pendapat mereka. Secara terinci, aspek dan variabel yang akan dievaluasi atau dinilai oleh masyarakat pada bagian kedua kuesioner ini dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Aspek	Variabel	Jumlah item pernyataan
1	<i>Continuity</i> (Peran penting lingkungan perkotaan bagi keberlanjutan dengan masa lalu seseorang)	(1) memori terhadap lingkungan kota (2) alternatif tinggal di kota lain (3) pengalaman (4) <i>recognition</i>	4
2	<i>Familiarity</i> (Pengaruh pengalaman sehari-hari di perkotaan)	(1) tingkat pengenalan lingkungan kota (2) tingkat kepentingan (3) intensitas penjelajahan kota (4) tingkat kekuatan hubungandengan tata ruang kota	4
3	<i>Attachment</i> (Rasa keterikatan secara umum terhadap kota sebagai lingkungan tempat tinggalnya)	(1) <i>personalattachment</i> (2) <i>behavioralattachment</i> (3) <i>socialattachment</i> (4) <i>sense of belonging</i>	6
4	<i>Commitment</i> (Peran penting kota bagi masa depan seseorang)	(1) intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota ybs. (2) perhatian pada perkembangan kota di masa depan (3) peran kota terhadap masa depan (4) peran kota bagi kehidupan pribadi	4
5	<i>ExternalEvaluation</i> (Perbandingan evaluatif antara kota sendiri dengan kota lain)	(1) keunikan (2) keberbedaan dengan kota lain (3) karakter khusus (4) potensi sbg kota wisata	4

Tabel 1 Variabel *Place Identity*
 Sumber: diolah dari Lalli, 1992; Bernardo & Palma, 2005

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan proses pemilihan 240 responden secara *random*. Setelah responden dipilih, responden didatangi satu persatu di rumahnya. Responden diminta untuk mengisi sendiri data sosial-demografi dan data penghunian. Setelah itu responden diminta untuk mengevaluasi *place identity* yang mereka rasakan di wilayah perkotaan tempat mereka tinggal dengan memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel *place identity* dengan hanya melingkari salah satu angka yang mereka pilih sesuai pendapat mereka di antara angka 1 ("sangat tidak setuju") sampai dengan angka 7 ("sangat setuju"). Untuk menghindari salah persepsi atau kebingungan responden pada saat mengisi kuesioner, peneliti mendampingi responden untuk menjelaskan apabila ada yang dirasa kurang jelas oleh responden. Setelah seluruh kuesioner terkumpul kemudian masuk ke tahap berikutnya yaitu pemeriksaan data, *coding* atau memberikan kode-kode tertentu untuk setiap variabel (pertanyaan/pernyataan) sebagai persiapan penyusunan data. Kemudian masuk ke tahap *data entry* dan analisis data.

Metode Analisis

Untuk mengetahui karakteristik responden data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan analisis faktor pada data seluruh variabel *place identity* yang terdiri dari 20 butir pernyataan untuk mengetahui dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* yang mereka rasakan di kota tempat mereka tinggal dan dapat diketahui berapa varians yang dapat dijelaskan oleh dimensi evaluatif tersebut. Secara keseluruhan analisis dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan program statistik SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden memiliki rumah dengan status Hak Milik (74,17%), dan sebagian besar responden dilahirkan di Kota Malang (67,50%). Responden pada penelitian ini meliputi masyarakat yang cukup beragam dilihat dari lama tinggalnya di Kota Malang, dari yang baru pindah sampai dengan yang telah tinggal lebih dari 60 tahun. Namun demikian, sebagian terbesar responden (64,58%) telah tinggal di Kota Malang lebih dari 25 tahun, bahkan 45% sudah tinggal di Kota Malang lebih dari 35 tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa dilihat dari lama tinggal responden di Kota Malang, masyarakat sudah cukup lama tinggal di Kota Malang sehingga evaluasi mereka dan ikatan batinnya terhadap Kota Malang sudah cukup memadai.

Untuk mengetahui faktor-faktor atau dimensi yang mendasari penilaian masyarakat terhadap 5 aspek *place identity* maka dilakukan analisis faktor terhadap 20 variabel secara keseluruhan. Dari analisis pendahuluan yang dilakukan, ditemukan ada empat variabel yang tidak relevan untuk masuk dalam analisis faktor, yaitu variabel *personal attachment*, *social attachment*, intensitas penjelajahan kota dan *recognition*. Oleh karena itu, keempat variabel tersebut dikeluarkan dari analisis, sehingga ada 16 variabel *place identity* yang layak untuk di analisis lebih lanjut.

Principal axis factoring dengan rotasi *oblique* (direct oblimin) dilakukan terhadap ke-16 variabel *place identity*. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 faktor yang mendasari penilaian masyarakat terhadap konsep *place identity* di lingkungan perkotaan tempat hunian mereka. Dari Tabel 2 nampak bahwa Faktor 1 terdiri dari 8 item (*reliability test* Cronbach's Alpha 0,90) yang mengacu pada penggabungan 3 prinsip pembentuk *place identity*, yaitu pengenalan/pengalaman sehari-hari di perkotaan (*familiarity*), peran penting perkotaan bagi keberlanjutan antara masa lalu dengan identitas masa kini (*continuity*), serta rasa keterikatan secara umum terhadap kota sebagai lingkungan tempat tinggalnya (*attachment*), maka faktor 1 ini mengacu pada hubungan personal masyarakat dengan lingkungan kota tempat tinggalnya sehingga untuk selanjutnya faktor 1 ini disebut Hubungan Personal¹. Faktor ke 2 terdiri dari 4 item (*reliability test* Cronbach's Alpha 0,81) yang mengacu kepada evaluasi terhadap fisik lingkungan dalam membentuk identitas, maka untuk selanjutnya diberi nama faktor Lingkungan Fisik. Faktor ke 3 terdiri dari 4 item (*reliability test* Cronbach's Alpha 0,80) yang mengacu pada signifikansi kota bagi masa depan seseorang, maka untuk selanjutnya disebut faktor Komitmen (Komitmen untuk "tetap tinggal di kota tersebut"). Secara keseluruhan ketiga dimensi tersebut menjelaskan 63% dari keberagaman yang ada di masyarakat, dengan kata lain, 63% masyarakat memberikan penilaian yang sama terhadap *place identity* yang ditentukan oleh ke-3 dimensi tersebut.

¹ Hubungan Personal sebagai nama faktor dicetak dengan huruf kapital di awal katanya untuk membedakannya dari hubungan personal dalam arti kata yang sebenarnya. Untuk selanjutnya sesuai dengan aturan penulisan nama faktor secara internasional, nama-nama faktor dicetak dengan huruf kapital di awal kata.

	Factor		
	1	2	3
Tingkat pengenalan lingkungan kota (<i>familiarity</i>)	.819	.191	-.225
Memori terhadap lingkungan kota (<i>Continuity</i>)	.817	-.055	.072
<i>Behavioral attachment (Attachment)</i>	.737	.080	-.063
Tingkat kekuatan hubungan dengan tata ruang kota (<i>Familiarity</i>)	.685	-.184	.244
Tidak ada alternatif tinggal di kota lain (<i>Continuity</i>)	.590	.161	.047
Pegalaman (<i>Continuity</i>)	.562	.129	.134
<i>Sense of belonging (Attachment)</i>	.461	.028	.241
Tingkat kepentingan (<i>Familiarity</i>)	.404	.205	.228
Memiliki karakter khusus (<i>Externalevaluation</i>)	.145	.749	-.038
Kualitas keberbedaan dengan kota lain/ <i>distinctiveness (Externalevaluation)</i>	-.012	.726	.096
Keunikan (<i>Externalevaluation</i>)	.190	.492	.129
Potensi bagi pariwisata (<i>Externalevaluation</i>)	.097	.437	.223
Peran kota terhadap masa depan (<i>Commitment</i>)	-5.964E-5	.214	.648
Peran kota terhadap kehidupan pribadi (<i>Commitment</i>)	-.015	.300	.614
Intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota ybs (<i>Commitment</i>)	.225	-.081	.600
Perhatian pada perkembangan kota di masa depan (<i>Commitment</i>)	.168	.133	.415

Tabel 2 Dimensi Evaluatif *Place identity* (Pattern Matrix^a)

Extraction Method: Principal Axis Factoring.
 Rotation Method: Oblimin with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 14 iterations.

Dari ketiga faktor pembentuk identitas suatu tempat tersebut, nampak bahwa faktor penentu yang paling berpengaruh adalah faktor Hubungan Personal. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas suatu tempat ditentukan oleh hubungan personal antara manusia pengguna atau penghuni tempat tersebut dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial. Seseorang terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo & Palma, 2005). Hubungan Personal yang mencakup aspek *familiarity*, *continuity* dan *attachment* ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992:284). Namun dalam memahami hal ini perlu diingat bahwa kesesuaian ruang memainkan peran penting pula dalam *place identity*. Melalui dua komponen kesesuaian, yaitu transformasi tindakan (komponen perilaku) dan pengidentifikasian (komponen simbolis) seseorang maupun kelompok mentransformasikan ruang dan memberi mereka signifikansi individual atau sosial. Dalam interaksi simbolis ini, seseorang dan kelompok mengenal diri mereka sendiri dalam lingkungan tersebut dan dengan melalui proses kategorisasi mereka menggunakan kualitas lingkungan sebagai bagian dari identitas mereka (Bernardo & Palma, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas suatu tempat lebih banyak ditentukan oleh faktor "diri" manusia.

Namun demikian, menurut evaluasi masyarakat, faktor kedua yang berpengaruh sebagai pembentuk identitas suatu tempat adalah faktor Lingkungan Fisik, yang menurut Lalli (1992) disebut faktor *External Evaluation*. Lebih jauh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur Lingkungan Fisik yang berperan sebagai pembentuk identitas tempat (*place identity*) terutama adalah kualitas karakter khusus yang dimiliki oleh kota tersebut dan kualitas keberbedaan (*distinctiveness*) kota tersebut terhadap kota-kota yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Breakwell (1986, 1992, 1993) maupun Lalli (1992), bahwa *distinctiveness* yang merujuk kepada lingkungan fisik di luar diri seseorang memiliki peran penting bagi terbentuknya *place identity*, baik menurut masyarakat Barat maupun masyarakat Indonesia. Meskipun keunikan dan potensi kota bagi pariwisata juga merupakan unsur Lingkungan Fisik yang berperan dalam membentuk identitas tempat, namun perannya tidak sebesar unsur kualitas karakter khusus dan *distinctiveness* sebagaimana yang ditunjukkan oleh *factor loading* item tersebut pada Tabel 2.

Salah satu faktor Lingkungan Fisik yang paling dominan dalam pembentukan *place identity* yang paling banyak diungkap dalam literatur adalah peninggalan bersejarah atau warisan budaya. Pentingnya peninggalan bersejarah (misalnya bangunan bersejarah atau artefak) sebagai elemen pembentuk identitas suatu tempat (dalam konteks penelitian ini "perkotaan") telah banyak dikemukakan oleh para penulis (misalnya Harvey, 2000; Herbert, 1995; Hewison, 1987; Lowenthal, 1985). Proshansky *et al.* (1983) juga mengungkapkan pentingnya peninggalan bersejarah dalam pembentukan identitas kota. Segala aspek yang berkaitan dengan "identitas" selalu memiliki implikasi merujuk pada suatu tempat (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Bangunan, artefak, dan obyek-obyek budaya yang lain selalu "menceritakan" suatu sejarah tertentu dari suatu tempat/kawasan atau kota yang memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat (Zerubavel, 1996).

Dalam penelitian-penelitian *environmental assessment*, eksistensi kualitas dasar suatu obyek dalam persepsi dan kognisi manusia telah banyak diungkap dalam bidang ilmu psikologi (Koch, 1969; Coeterier, 2002) dan arsitektur (Alexander, 1979). Para pakar seperti Lynch (1972), Lowenthal (1985) dan Schama (1995) juga menekankan pentingnya nilai-nilai sejarah bagi kehidupan manusia. Pada penelitian-penelitian terdahulu, nilai sejarah diidentifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai suatu kualitas lingkungan yang penting bagi masyarakat. Secara tidak langsung bangunan bersejarah atau artefak dapat memainkan peran dalam membentuk ciri-ciri lingkungan seperti: *coherence*, *identifiability* atau *legibility*, *complexity* dan *mystery* (Kaplan & Wendt, 1972). Sedangkan secara langsung nilai warisan budaya atau peninggalan bersejarah seperti bangunan bersejarah dan artefak merupakan salah satu dari delapan kualitas yang fundamental dalam bidang persepsi lingkungan sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian-penelitian di Belanda (Coeterier, 1996; Coeterier, 2002). Namun demikian, bukan berarti elemen-elemen kota yang baru akibat pembangunan-pembangunan masa kini, tidak berperan dalam pembentukan identitas suatu tempat. Belum terungkapnya peran elemen-elemen kota tersebut boleh jadi dikarenakan masih terbatasnya penelitian-penelitian yang mengungkap makna elemen-elemen kota yang baru tersebut bagi terbentuknya identitas suatu tempat.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam konteks faktor Lingkungan Fisik, identitas kota tidaklah terbentuk semata-mata secara obyektif (Lalli, 1992). Identitas suatu tempat (yang dalam konteks penelitian ini adalah dalam lingkup kota) selalu terbentuk berdasarkan penilaian atau evaluasi dari perorangan maupun kelompok (Lalli, 1992) terhadap obyek-obyek dalam kota tersebut. Oleh karena itu, identitas suatu kota merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian makna elemen-elemen kota yang dilekatkan oleh individu maupun masyarakat.

Pada akhirnya, faktor Hubungan Personal dan Lingkungan Fisik akan memberikan sumbangsih pada Komitmen masyarakat untuk tetap tinggal di kota yang bersangkutan, yang juga ditemukan sebagai faktor pembentuk *place identity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga faktor pembentuk *place identity* tersebut saling berkaitan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi pada Tabel 3.

Faktor	Hubungan Personal	Lingkungan Fisik	Komitmen
Hubungan Personal	1.000		
Lingkungan Fisik	.595	1.000	
Komitmen	.599	.463	1.000

Faktor	Hubungan Personal	Lingkungan Fisik	Komitmen
Hubungan Personal	1.000		
Lingkungan Fisik	.595	1.000	
Komitmen	.599	.463	1.000

Tabel 3 Factor Correlation Matrix

Extraction Method: Principal Axis Factoring.

Rotation Method: Oblimin with Kaiser Normalization.

IV. KESIMPULAN

Terdapat tiga dimensi atau faktor yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* (identitas suatu tempat), yaitu Hubungan Personal, Lingkungan Fisik, dan Komitmen. Ketiga dimensi evaluatif *place identity* tersebut menjelaskan 63% dari keberagaman yang ada di masyarakat.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memantapkan ketiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* tersebut. Selanjutnya perlu pula digali lebih jauh faktor Lingkungan Fisik apa saja yang memberikan pengaruh pada terbentuknya *place identity*. Untuk lebih memahami konsep identitas suatu tempat maka perlu penelitian lanjutan untuk mengungkap faktor-faktor demografis yang mempengaruhi evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. Oxford: Oxford University Press.
- [2] Bernardo, F. & Palma, J. M. (2005). Place Change and Identity Processes. *Medio Ambiente y Comportamiento Humano*, 6 (1), 71-87.
- [3] Belk, R. R. (1992). Attachment to Possessions. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment*. New York: Plenum Press, pp 37-62.
- [4] Breakwell, G. M. (1986). *Coping with Threatened Identities*. London: Methuen.
- [5] Breakwell, G. M. (1992). Processes of Self Evaluation: Efficacy and Estrangement. In G. M. Breakwell (Ed.), *Social Psychology of Identity and the Self-concept*. Surrey: Surrey University Press.
- [6] Breakwell, G. M. (1993). Integrating Paradigms, Methodological Implications. In G. Breakwell & D. Canter (Eds.) *Empirical Approaches to Social Representations*. Oxford: Clarendon Press.
- [7] Brown, B. B. & Perkins, D. D. (1992). Disruption in Place Attachment. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment*. New York: Plenum, pp. 279-304.
- [8] Buttimer, A. (1980). Home, Reach, and The Sense of Place. In A. Buttimer & D. Seamon, Eds., *The Human Experience of Space and Place*. London: Croom Helm, pp. 167-187.
- [9] Coeterier, J. F. (1996). Dominant Attributes in the Perception and Evaluation of the Dutch Landscape. *Landscape Urban Planning*, 34, 27-44.
- [10] Coeterier, J. F. (2002). Lay People's Evaluation of Historic Sites. *Landscape and Urban Planning*, 59, 11-123.
- [11] Devine-Wright, P. & Lyons, E. (1997). Remembering Pasts and Representing Places: the Construction of National Identities in Ireland. *Journal of Environmental Psychology*, 17 (1), 33-45.
- [12] Dovey, K. (1985). Home and Homelessness. In J. Altman & C. M. Werner, Eds, *Home Environments*. New York: Plenum Press, pp. 33-64.
- [13] Fisher, J. J. (2006). *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature*. Course Description of Place, Identity and Difference. Built Environment Geography.
- [14] Gerson, K., Stueve, C. A. & Fischer, C. S. (1977). Attachment to Place. In C. S. Fischer, Ed., *Networks and Places*. New York: The Free Press, pp. 139-161.
- [15] Gospodini, A. (2004). Urban Morphology and Place Identity in European Cities: Built Heritage and Innovative Design. *Journal of Urban Design*, Vol. 9, 2, 225-248.
- [16] Graumann, C. F. (1988). Towards a Phenomenology of Being at Home. In H. Van Hoogdalen, N. L., Prak, T. J. M. Van der Voordt & H. B. R. Van Wegen, Eds., *Looking Back to the Future. Proceedings of the Tenth Biennial Conference of the IAPS*. Delf: Delft University Press, Vol. 2, 56-65.

- [17] Herbert, D. T. (Ed.) (1995). *Heritage, Tourisms and Society*. London: Mansell.
- [18] Hewison, R. (1987). *The Heritage Industry*. London: Methuen.
- [19] Hull IV, R. B., Lam, M., Vigo, G. (1994). Place Identity: Symbols of Self in the Urban Fabric. *Landscape and Urban Planning*, 28, 109-120.
- [20] Kaplan, S. & Wendt, J. S. (1972). Preference and the Visual Environment. In: Mitchell W. J. (Ed.), *Proceedings of the Environmental Design Research Association Conference 3*. The University of Michigan.
- [21] Koch, S., (1969). Value Properties. In Grene M. (Ed.). *The Anatomy of Knowledge*. London: Routledge.
- [22] Lalli, M. (1988). Urban Identity. In D. Canter, J. Jesuino, L. Soczka & G. M. Stephenson, Eds., *Environmental Social Psychology*, 3, 343-344.
- [23] Lalli, M. (1992). Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings. *Journal of Environmental Psychology*, 12, 285-303.
- [24] Lowenthal, D. (1985). *The Past is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge Press.
- [25] Lynch, K. (1972). *What Time is this Place?* Cambridge, MA: MIT Press.
- [26] Proshansky, H. (1978). The City and Self Identity. *Environment and Behavior*, 10, 147-169.
- [27] Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- [28] Ruback, R. B., Pandey, J., Kohli, N. (2008). Evaluations of a Sacred Place: Role and Religious Belief at the Maqh Mela. *Journal of Environmental Psychology*, 28, 174-184.
- [29] Saleh, M. A. E. (1998). Place Identity: The Visual Image of Saudi Arabian Cities. *Habitat International*, Vol. 22, 2, 149-164.
- [30] Schama, S. (1995). *Landscape and Memory*. London: Harper Collins.
- [31] Schneider, G. (1986). Psychological Identity of an Identification With Urban Neighborhoods, In D. Frick, Ed., *The Quality of Urban Life*. Berlin: de Gruyter, pp. 204-218.
- [32] Smaldone, D., Harris, C. & Sanyal, N. (2005). An Exploration of Place as a Process: The Case of Jackson Hole, WY. *Journal of Environmental Psychology*, 25, 397-414.
- [33] Speller, G. M., Lyons, E., Twigger-Ross, C. (2001). The Re-siting of a Redundant Coal Mining Community. *EDRA 32 Conference*, Edimburgo.
- [34] Stokols, D. & Shumaker, S. A. (1981). People in Places: A Transactional View of Settings. In J. H. Harvey (Ed), *Cognition, Social Behavior and Environment*. Hillsdale, NJ: Lawrence, pp. 441-485.
- [35] Tuan, Yi-Fu, (1980). Rootedness Versus Sense of Place. *Landscape*, 24, 3-8.
- [36] Twigger-Ross, C. L. & Uzzel, D. L. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205-220.
- [37] Wikipedia (2009). The free encyclopedia. *Place Identity*. Retrieved from: http://en.wikipedia.org/wiki/Place_identity 27 Maret 2009.
- [38] Yuen, B. (2005). Searching for Place Identity in Singapore. *Habitat International*, 29, 197-214.